Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 2 Nomor 1, Maret 2022
scidac plus

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN DALAM PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Syahri Syahri*
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Sumber Agung, Indonesia
smsyahri007@gmail.com*

Abstrak

Pemikiran Fazlur Rahman tentang pembaharuan pendidikan tinggi Islam erat kaitannya dengan kemajuan pendidikan Islam saat ini. Kesimpulan akhir dari tulisan ini adalah (1) Rumusan pemikiran konsep pemikiran tentang pendidikan tinggi Islam yang akan dikembangkan harus dibangun di atas paradigma spiritual yang kokoh, unggul secara intelektual, dan berbudi pekerti yang luhur menurut al-Qur'an sebagai yang pertama. dan referensi utama. (2) kurikulum yang terbuka untuk kajian filsafat dan ilmu-ilmu sosial. (3) Jika perguruan tinggi Islam di Indonesia mau mengikuti pemikiran pendidikan FazlurRahman, maka keinginan umat Islam Indonesia untuk mengembangkan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu akan semakin terkikis.
Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan Islam, Fazlur Rahman.

Abstract

Fazlur Rahman's ideas about renewal of Islamic higher education are closely related to the improvement of Islamic education today. The final conclusions of this paper are (1) the thought formulation of the concept of thinking about Islamic higher education that will be developed must be built on a solid spiritual paradigm, intellectually superior, and gracefully moral according to the Qur'an as the first and foremost reference. (2) a curriculum that is open to the study of philosophy and social sciences. (3) If Islamic universities in Indonesia are willing to follow FazlurRahman's educational thinking, then the desire of Indonesian Muslims to develop knowledge will be stronger, the dichotomy of science will be increasingly eroded.
Keywords: *Renewal, Islamic Education, Fazlur Rahman.*

PENDAHULUAN

Orientasi Pendidikan tinggi Islam di Indonesia, masih merupakan impian belaka. Pendidikan tinggi Islam dalam realitas, baru merupakan: (a) pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga Islam, (b) pendidikan agama Islam yang disampaikan diperguruan tinggi, dan (c) perguruan tinggi yang bertujuan menghasilkan sarjana di bidang ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan tinggi Islam harus memiliki tipe ideal manusia seutuhnya (Abrori & Nurkholis, 2019). Sosok manusia seutuhnya, menurut Islam, adalah *insan al-kamil*. Manusia yang memiliki pengetahuan dan perilaku sebagaimana yang dimiliki Rasulullah atau setidak-tidaknya mendekati. Manusia yang terdiri atas jiwa dan raga, dengan pengetahuan yang dimiliki, jiwa bisa mengendalikan perilaku untuk mencapai kebahagiaan diakhirat (Suryadi, 2020).

Fazlur Rahman sebagai seorang tokoh intelektual Muslim, memiliki latar belakang yang menarik. Fazlur Rahman, memiliki latar belakang tradisi keilmuan madrasah India Pakistan yang tardisional dan keilmuan Barat yang liberal. Keduanya berpengaruh dalam membentuk intelektualismenya. Ahmad Syafi'I Ma'arif, yang pernah berguru kepadanya, menyatakan bahwa dalam diri gurunya (Ma'arif, 1984).

Fazlur Rahman menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan tinggi Islam dan merumuskan alternatif metodologi pemikiran keislaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keislaman. Krisis metodologi tampaknya sangat disadari oleh Fazlur Rahman sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, karena alternatif metodologi dipandangnya sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam.Implikasi dari alternatif metodologis ini, menurutnya merupakan proyek besar ummat Islam yang mengarah pada pembaharuan pemikiran Islam.Fazlur Rahman menyadari bahwa proyek besar tersebut selain memerlukan waktu yang panjang juga memerlukan sarana penunjuang. Menurutnya sarana penunjuang yang dimaksud tiada lain adalah sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu di modernisasi, membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar Intelektualnya (Fazlurrahman, 2018).

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode ke munduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern. Fazlur Rahman, menyususn sebuah karya umum yang secara historis mengemukan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikut berikut kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, dan mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu. Konsep pendidikan tinggi Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman masalah yang menarik untuk dibahas, karena pendidikan tinggi islam sekarang ini mengalami proses dikotomi yaitu menerapkan metode dan muatan pendidikan barat dengan menambah beberapa mata pelajaran agama Islam dengan metode dan muatan Islami yang berasal dari zaman klasik yang belum dimodernisasi secara mendasar (Zuraya, 2013).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam belum mengacu dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah, tetapi hanya menjaga dan melestarikan segala warisan yang bersifat klasik. Oleh sebab itu pemikiran pembaharuan Fazlur Rahman masih sangat menarik untuk di kaji, khususnya pada perguruan tinggi agama Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis (untuk mengkaji pembaharuan pendidikan islam perspektif fazlur Rahman dalam perguruan tinggi agama Islam). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan bahan berupa buku-buku yangada di perpustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan diambil intisari yang berkaitan dengan objek kajian. Analisis data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dari dokumentasi terhadap data-data hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Taham pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan identifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencarikan solusi atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atas masalah yang dikaji (Danandjaja, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada awal abad ke-19 yaitu tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan (Sutrisno, 2006). Pendidikannya dimulai dalam lingkungan keluarga Muslim yang taatberagama. Ayahnya adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband yang Bernama Maulana Shihab al-Din. Ayahnya sangat memperhatikan pendidikannya, khususnya dalam hal mengaji dan dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia10 tahun, Rahman telah hafal Al-Qur'an seluruhnya.

Kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode ke munduran dan pada awal pembaharuan atau zaman modern. Fazlur Rahman, menyususn sebuah karya umum yang secara historis mengemukan sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan berikut berikut kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan utamanya, dan mengenai upaya-upaya modernisasi yang dilakukan sekitar abad yang lalu (Mas' adi, 1997). Pemikiran Fazlur Rahman dipetakan sebagai berikut:

1. Esensi

   Esensi "Pendidikan Islam", menurut Fazlur Rahman tidaklahmemaksudkan perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik atau kuasi-fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupunstruktur eksternal pendidikan, tetapi adalah apa yang menurut Fazlur Rahman sebagai "intelektualisme Islam", dan bagi Fazlur Rahman inilah esensi pendidikan tinggi Islam. Intelektualisme Islam.

   Rahman, terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namum semua upaya ke arah integrasi yang asli sejauh ini, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Rahman, mengatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbahrui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan. Salah satu pendekatannya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya yakni mengisi dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan: Pertama, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan kedua, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat perangkat yang lebih tinggi menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah di mana perlu baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.

   merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli danmemadai, yang harus memberikan kreteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. Perumusan pemikiran pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan kepada metoda penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an. Mengapa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik pusat intelektualisme Islam, jawabannya karena bagi Muslim, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan secara harfiah kepada Nabi Muhammad, dan barangkali tidak ada dokumen keagamaan lain yang dipegang seperti itu. Dari pemikiran dan pandangan tersebut, Ahmad Syafii Maarif menyatakan jika proposisi Fazlur Rahman ini dapat diterima, makaparadigma baru pendidikan tinggi Islam haruslah tetap berangkatdari pemahaman yang benar dan cerdas terhadap Kitab Suci al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk, pencerahan, penawar, sekalipun kemungkinan resikonya adalah bahwa beberapa bangunan pemikiran Islam klasik harus ditolak atau diperkarakan (Ma'arif, 1984). Cara initerpaksa ditempuh karena semua bangunan pemikiran tentang filsafat, teologi, sufisme, sistem hukum, moral, pendidikan, sosial budaya, dan politik, pasti dipengaruhi oleh suasana ruang dan waktu. Analog dengan ini, maka hasil pemikiran kitapun juga akan diperkarakan oleh generasi sesudah kita kalau ternyata hasil pemikiranitu dinilai telah kehilangan kesegaran dan elan vital untuk menjawab persoalan-persoalan zaman yang salalu berubah.

   Lebih lanjut, Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa salahsatu penyebab tersungkurnya dunia Islam adalah karena pendidikanyang diselenggarakan tidak lagi mengacu kepada dan mengantisipasi zaman yang sedang berubah dan bergulir. Umat sibuk "bernyanyi" di bawah payung kebesaran masa lampau dengan systempolitik dinasti yang otoriter. Proses penyadaran kembali

terhadaptanggungjawab global umat ternyata memakan tempo yang lamasekali, karena pendidikan yang diselenggarakan sangat konservatifdalam arti menjaga dan melestarikan segala yang bersifat klasik.Daya kritis dan inovatif hampir-hampir lenyap samasekali dari ruangan madrasah, pondok, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh negeri Muslim (Ma'arif, 1984).

Rahman, melihat ada dua arah upaya-upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. Dalam satu arah, pembaharuan ini telah terjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembahruan pra-modernis, pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" sillabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). Pada arah kedua, suatu keragaman perkembangan telah terjadi, yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragamragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan modern dengan cabang-cabang pengetahuan lama (Salih'Abdullah, 1982). Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum. Rahman, melihat atau catatan percobaan di Indonesia, ditunjang dengan pelajaran-pelajaran sore hari yang diselenggarakan menurut cara pendidikan rendah modern dari sekolah-sekolah masa kini dengan demikian memperpanjang jam belajar dan bukannya menambah jumlah tahun belajar. Sedangkan pada tingkat akademi, dalam percobaan di Indonesia, upaya-upaya ditujukan pada penggabungan ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, Fazlur Rahman, menawarkan perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan dan berangkat dari pemahaman yang benar dan pendalaman terhadap al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk atau inspirasi bagi generasi muda Islam. Disertasi 'Abdul Fazlur Rahman Salih, menyatakan bahwa pendidikan berdasarkan al-Qur'an, karena "cara hidup Islami ditentukan dalam al-Qur'an; mengikuti ini, maka fondasi-fondasi teori pendidikan Islam pada dasarnya diambil dari al-Qur'an. Pendekatan apa pun yang mengabaikan fakta fundamental ini pasti akan menghasilkan persepsipersepsi yang tidak akurat" (Salih'Abdullah, 1982).

2. Pendidikan Tinggi Islam

Fazlur Rahman menyatakan terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namum semua upaya ke arah *integrasi* yang asli sejauh ini, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Fazlur Rahman mengatakan perlu mencermati ciri-ciri pokok dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan, salah satu pendekatannya yaitu menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"nya yakni mengisinya dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan: *Pertama,* membentuk watak pelajar pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan *kedua,* untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi; menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah di mana perlu baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka. *Kedua* tujuan ini berkaitan erat dalam arti bahwa pembentukan watak dengan nilai-nilai Islam yang secara wajar dilakukan terutama pada pendidikan tingkat pertama ketika pelajar-pelajar masih dalam usia muda dan mudah menerima kesan (Rahman, 2020).

Pandangan lain yang sedikit berbeda dengan Fazlur Rahman, yaitu Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf yang menyatakan bahwa, pada saat sekarang ini ada dua sistem pendidikan. Pertama,

sistem pendidikan tradisional, yang telah membatasi dirinya pada pengetahuan klasik, belum menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada cabang-cabang pengetahuan baru yang telah munculdi dunia Barat atau pada metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan yang penting dalam sistem pendidikan Barat. Sistemini memang berguna untuk pengetahuan teologi klasik, tapi para ahli teologi klasik yang dilahirkan dari sistem ini pun tidak cukup mendapat bekal pengetahuan intetelektual atau suatu metoda guna menjawab tantangan-tantangan dari peradaban teknologi modern yang tak mengenal Tuhan. Kedua, sistem pendidikan yang didatangkan ke negeri-negeri Muslim, yang disokong dan didukung sepenuhnya oleh semua pemegang pemerintah, adalah sistem yang dipinjam dari dunia Barat. Puncak dari sistem ini adalah universitas modern yang bersifat sekuler keseluruhannya dan karena tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Orang-orang yang didik melalui sistem pendidikan baru ini yangdikenal sebagai pendidikan modern, pada umunya tidak menyadariakan tradisi dan warisan klasik mereka sendiri (Husain & Ashraf, 1979).

Selain kedua sistem ini, diciptakan pula sistem pendidikan alternatif, yaitu sistem ketiga yang mancakup sistem pendidikan terpadu, tetapi menurut Sajjad Husain dan Ali Ashraf, kepaduan kedua sistem ini bukanlah merupakan suatu proses yang gampang, karena ada kekhawatiran sistem perpaduan ini menuntut penghapusan total atas sistem pendidikan tradisonal, atau penurunan keududukan dari sistem itu sampai sedemikian rupa sehingga orang-orang akan memandang rendah padanya, atau tidak menghargai mereka yang ingin mengambil spesialisasi dalam cabang itu.Dengan demikian dualisme sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kejian-kajian agama dengan ilmu pengetahuan, yang dikotomi ini menyebabkan pendidikan Islam belum mampu melahirkan mujtahid-mujtahid besar (Husain & Ashraf, 1979).

Pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman efek pembaharuannya baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam seperti teologi dan filsafat. Pendidikan Tinggi Islam belum mampu membangun paradigma baru yang tetap berangkat dari pemahaman al-Qur'an, sehingga mampu melahirkan apa yang disebut dengan"intelektualisme Islam". Tampaknya bagi Fazlur Rahman, dikotomi tidak merupakan alasan, karena salah satu tawarnnya adalah menerima pendidikan sekuler modern yang berkembang di dunia Barat, dengan mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentudari Islam, yang mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. Masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana "memodernisasi" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam (Rahman, 2020).

Fazlur Rahman, melihat ada dua arah upaya pembaharuan yang sedemikian jauh telah dilakukan. Pertama, pembaharuan ini telahterjadi hampir seluruhnya dalam kerangka pendidikan tradisional sendiri. Perubahan ini sebagian besar digerakkan oleh fenomena pembahruan pra-modernis. Pembaharuan ini telah cenderung "menyederhanakan" silabus pendidikan tradisional, yang dilihatnya sarat dengan materi-materi "tambahan yang tak perlu" seperti theologi zaman pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika). Kedua, suatu keragaman perkembangan telah terjadi,yang bisa diringkas dengan mengatakan bahwa ragam-ragam perkembangan tersebut semuanya mencerminkan upaya untuk menggabungkan dan memadukan cabang-cabang pengetahuan moderndengan cabang-cabang pengetahuan lama (Suryadi, 2020).

Fazlur Rahman, mencermati percobaan-percobaan pembaruan yang dilaukan oleh al-Azhar Mesir dan sistem baru pendidikan Islam diperkenalkan di Turki sejak akhir tahun-tahun 1940-an.

AlAzhar mempunyai jejak tradisi ilmu-ilmu keislaman zaman pertengahan. Maka dapat dipahami bila sifat konservatifnya dalam lapangan kajian-kajian keagamaan masih sangat kuat, sehingga konsekuensinya, kajian-kajian modern seperti filsafat, sosiologi danpsikologi tanpaknya tidak mempunyai dampak yang mendalam, karena kajian-kajian modern tersebut pada pokoknya ditempatkandi belakang ilmu-ilmu pengetahuan tradisional. Sebaliknya di Turki. dalam upaya pembaruannya, pendidikan tradisional telah dimusnahkan sama sekali, pendidikan agama diperkenalkan lagi dalam keadaan baru, sementara disiplin-disiplin modern hampir beradapada taraf yang sama dengan di sekolah-sekolah umum di seluruh negeri-negeri berkembang. Turki menafsirkan warisan intelektual Islam zaman pertengahan dan memberinya sebuah bentuk yang baru (Rahman, 2020).

Kemudian Fazlur Rahman, juga menilai modernisasi al-Azhar,sebagai sampel lembaga pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sekalipun telah diupayakan semenjak abad kesembilan belas, dapat dikatakan tak berubah dalam prosisi intelektual spiritualnya. Namun menurut Fazlur Rahman, efek pembaruan pada al-Azhar baru dirasakan dalam lapangan reorganisasi, sistem ujian, dan pengenalan pokok-pokok kajian baru, dan tidak dalam kandungan ilmu-ilmu Islam inti seperti teologi dan filsafat. Fazlur Rahman, menilai tesayang dikemukakan oleh 'Abdul Muta'al al-Sha'idi yang menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan di al-Azhar tidak bisa melahirkan mujtahid-mujtahid besar, yakni orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kehendak untuk melakukan pemikiran baru dalam berbagai aspek pemikiran Islam, sebagai sebuah "*truisme*" (Mas' adi, 1997). Dalam perkembangan pemikirannya, Fazlur Rahman, tidak hanya melihat perubahan sistem pendidikan di Turki, Mesir dan Pakistan, tetapi juga melihat percobaan pembaruan yang dilakukan di Indonesia. Upaya pembaruan yang dilakukan merupakan penggabungan ilmuilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional. Pembaruan yang dilakukan meliputi beberapa aspek yaitu sistem, metode dan materi. Segi sistem mulai dilaksanakannya sistem klasikal di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada segi metode tidak lagi semata-mata memakai sorogan, wetonan dan hafalan, akan tetapi beberapa metode mengajar lainnya mulai diperkenalkan. Sedangkan pada segi materi mulai diperkenalkan mata pelajaran umum pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, sebagai usaha untuk mengejar ketertinggalan di bidang pendidikan dan pengajaran, menyebabkan orientasi pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia mengalami perubahan. Namun, menurut Fazlur Rahman, Indonesia sebagaimana negara-negara Muslim lainnya menghadapi masalah pokok dalam pembaruan pendidikan Islam. Masalah itu menurutnya adalah "kelangkaan tenaga guru yang memadai untuk mengajar dan riset, dan bagaimana memproduksi tenaga seperti itu. Karenanya, tak bisa dihindarkan lagi dilakukannya percobaan-percobaan dalam penyempurnaan materi-materi pelajaran Islam klasik dengan pelajaran-pelajaran modern. Kedua mata pelajaran itu dicampurkan dalam berbagai proporsi, tergantung apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan termasuk dalam sistem pendidikan umum (Suryadi, 2020). Pada tingkat pendidikan tinggi, melalui percobaan dengan berbagai lembaga yang disebut universitas-universitas Islam di Jakarta dan Yogayakarta yang akan menghasilkan sarjana-sarjana ilmu keislaman. Kurikulum yang dipakai tampaknya mengikuti pola empat fakultas di al-Azhar yaitu teologi (ushuluddin) dan syari'ah atau hukum Islam, pendidikan (tarbiyah) dan adab, atau humanika Islam, dengan penekanan khusus pada bahasa Arab.

Fazlur Rahman, mempunyai harapan besar untuk Indonesia. Ia menyatakan walaupun sekarang ini pendidikan Islam di Indonesia sangat bergantung pada model al-Azhar, pasti akan mampu mengembangkan suatu tradisi Islam pribumi yang bermakna, yang akan benar-benar bersifat

Islami dan kreatif, Karena Fazlur Rahman memandang Indonesia dan Turki adalah dua negara yang mengembangkan pemikiran liberal (Rahman, 2020).

Pandangan Fazlur Rahman tentang kurikulum, tampaknya kurikulum pendidikan Islam tingkat tinggi yang dikehendaki oleh Fazlur Rahman adalah kurikulum terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sain-sain sosial. Fazlur Rahman sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini menurutnya, filsafat berfungsimenyediakan alat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya untuk "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an". Selain itu, Fazlur Rahman juga memandang penting keterlibatan sains-sains sosial, karena sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif suatu kehidupan dunia yang menjadi obyektif pengejawantahan ajaran-ajaran al-Qur'an (Ma'arif, 1984).

Selain Fazlur Rahman, Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf dalam bukunya Konsep Universitas Islam yang disimpulkan oleh Noeng Muhajir, menyatakan bahwa pembahasan dalam buku ini menawarkan tiga rekonstruksi dalam upaya Islamisasi universitas (Muhajir, 1996). *Pertama,* rekonstruksi tentang konsep ilmu. Yaitu menawarkan memasukkan ilmu-ilmu *naqliyyah,* seperti al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, dan Metafisika sebagai mata kuliah dasar umum elektif bagi mahasiswa, melandasi disiplin ilmunya masing-masing yang *aqliyyah* sifatnya. *Kedua,* rekonstruksi kelembagaan, yaitu : menjadikan lembaga pengembangan studi ilmu-ilmu *naqliyyah* sebagai bagian dari universitas. *Ketiga,* rekonstruksi atau lebih tepatnya pengembangkan kepribadian individual, mulai dari dosennya sampai ke alumninya. Menurut Noeng Muhajir, rekonstruksi pertama banyak tergantung kepada pemegang otoritas akademik perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi kedua lebih banyak tergantung kepada pemegang otoritas kelembagaan perguruan tinggi yang bersangkutan. Rekonstruksi ketiga memerlukan evolusi panjang bertahun-tahun, yang peningkatan kualitasnya merupakan pangaruh timbal balik dengan keberhasilan rekonstruksi kedua dan pertama.

Jadi, menurut Fazlur Rahman, pada pokoknya seluruh masalah "modernisasi" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterkaitan yang serius kepada Islam. Modernisasi pendidikan Islam bukan pada perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku, tetapi upaya modernisasi lebih pada membangun intelektualisme Islam. Untuk itu, perumusan pendidikan tinggi Islam haruslah didasarkan pada metode penafsiran yang benar terhadap al-Qur'an, karena al-Qur'an harus ditempatkan sebagai titik intelektualisme Islam (Fazlurrahman, 2018). Pemahan yang benar dan mendalam terhadap al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk dan inspirasi bagi generasi muda Islam. Kemudian kurikulum yang tawarkan adalah kurikulum terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sain-sain sosial. Fazlur Rahman menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas, kretaif beradasarkan al-Qur'an.

3. Aplikasi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan ke dalam duatingkatan, yakni pendidikan dasar-menengah dan pendidikan Tinggi Islam. Kemudian pendidikan dasar-menengah dibedakan lagimenjadi tiga yaitu pesantren, sekolah dan madrasah. Masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Pada umumnya pesantren unggul dalam bidang ilmu agama, tetapi lemah dalam ilmuumum, sebaliknya sekolah lemah dalam ilmu agama tetapi unggul dibidang ilmu umum. Madrasah diselenggarakan untuk menampung keunggulan pesantren dan sekolah, di samping untuk menghilangkan kelemahan dari keduanya, akan tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya (Abrori & Hadi, 2020).

Orientasi pendidikan Tinggi Islam seharusnya mengembangkan tiga perangkat manusia yang berupa akal, hati dan fisik (terutama panca indera). Pendidikan Tinggi Islam menurut Fazlur Rahman, sangat strategis untuk mengurai benang kusut krisis pemikiran dalam Islam yang berdampak pada stagnasi dan kemunduran peradaban umat Islam, yang darinya dapat diharapkan berbagaialternatif solusi atas problem yang dihadapi. Menurutnya pembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya (Fazlurrahman, 2018).

Menurut Fazlur Rahman, problem pendidikan yang paling mendasar adalah problem ideologi, maksudnya adalah ideologi Islam yang terkait dengan pentingnya ilmu, dimana Islam mengharuskan belajar dengan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi semua pemeluknya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Umat Islam tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya adalah mereka tidak terdorong untuk belajar (Fitri & Kushendar, 2021). Problem kedua adalah dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam sebagai akibat dari adanya dikotomi ilmu dalam Islam. Pada satu sistem pendidikan Islam, mulai dari Madrasah sampai Perguruan Tinggi Islam, begitu tertinggal, sehinga produk dari keduanya tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam, menurut Rahman, dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Secara detail, menurutnya pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara (Rahman, 2020):

a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
b. Mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum)kedalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemaslahatan umat manusia
c. Menyadari betapa pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secar lisan maupun tulis.
d. Pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metode memahami dan menganalisis.

Kemudian, jika secara keseluruhan pemikiran Fazlur Rahman, di sistematisasikan kedalam kurikulum yang unsur-unsurnya meliputi empat hal, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Mengenai tujuan pendidikannya ditemukan tiga macam tujuan yaitu (Suryadi, 2020):

a. Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ padakeseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.
b. Untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiridan untuk diri sendiri.
c. Melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, yang ditandai dengan adanya sifatkritis dan kreatif.

Mengenai materinya, jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, terdapat tiga macam yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang manusia, dan pengetahuan tentang sejarah. Akan tetapi, jika materinya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ketiga, maka materinya terdiri dari, ilmu agama dan ilmu umum modern.

Mengenai metode pembelajarannya dilakukan dengan menekankan pada caara-cara memahami dan menganalisis materi pembelajaran. Metode pembelajarannya dapat juga dengan menerapkan teori *a double movement*. Gerak pertama terkait dengan mahasiswa, dan gerak kedua

terkait dengan fungsi sosial dimasyarakat. Indikator yang dipakai dalam melakukan evaluasi adalah lahirnya ilmuwan yang kritis dan kreatif (Yusuf et al., 2021).

Selanjutnya, jika pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dikaitkan dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka akan kelihatan dengan jelas bahwa kompetensi yang akan dicapai dapat melahirkan ilmuwan yang memilki kompetensi secara terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum modern dalam satu kesatuan pada ilmuwan tersebut. Materi pendidikannya terdiri dari ilmu agama Islam sebagai fondasinya dan ilmu umum modern sebagai spesialisasinya.Metode yang diterapkan adalah metode pembelajaran aktif.

Secara detail, menurutnya pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara (Zuraya, 2013):

a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
b. Mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum) kedalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemaslahatan umat manusia
c. Menyadari betapa pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secar lisan maupun tulis.
d. Pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metodeme mahami dan menganalisis.

Kemudian, jika secara keseluruhan pemikiran Fazlur Rahman, di sistematisasikan kedalam kurikulum yang unsur-unsurnya meliputi empat hal, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Mengenai tujuan pendidikannya ditemukan tiga macam tujuan yaitu (Suryadi, 2020):

a. Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ padakeseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.
b. Untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiridan untuk diri sendiri.
c. Melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern, yang ditandai dengan adanya sifatkritis dan kreatif.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan di atas, Fazlur Rahman menawarkan (1) perumusan pemikiran konsep pendidikan tinggi Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh spiritual, unggul secara intelektual, dan anggun secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan yang pertama dan utama. (2) Tawaran kurikulum yang sifatnya terbuka bagi kajian-kajian filsafatdan sain-sain sosial. Fazlur Rahman, sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analtis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini filsafat berfungsi menyediakanalat-alat intelektual bagi teologi dalam menjalankan tugasnya "membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an" dan Fazlur Rahman memandang bahwa penting keterlibatan sains-sainssosial dalam disain pendidikan tinggi Islam.

Kemunculan gagasan Rahman dilatarbelakangi oleh pengamatanya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islamseperti Turki, Indonesia, Mesir dan Pakistan. Menurut Rahman Pendidikan islam di negara-negara tersebut masih dihadapkan kepada beberapa problema pendidikan yang antara laian berkaitan dengan; (1) Tujuan Pendidikan tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. (2) Dikotomi sistem pendidikan (3) Rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual

yang mendalam terhadap Islam (4) Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan professional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu, dan (5) minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Kontribusi terhadap upaya modernisasi pendidikan Islam meliputi lima bidang, yaitu (1) tujuanpendidikan (2) dikotomi sistem pendidikan (3) anak didik (4) pendidik (mu'alim), dan (5) peralatan pendidikan.Beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat telah menyebabkan tujuan pendidikan Islamtidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya berorientasi kepada kehidupan akherat semata dan bersifat defensif terhadap ilmu pengetahuan. Untuk mengatasi inimenurut Rahman ada tiga usaha yang harus dilakukan : (a) mengorientasikan tujuan Pendidikan Islam kepada kehidupan dunia dan akherat sekaligus dan bersumber dari al-Qur'an. (b) menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat, dan (c) menghilangkan sikap negatif terhadap ilmu pengetahuan. Adanya dikotomi sistem pendidikan Islam telah menyebabkan rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam. Untuk mengatasi masalah ini ada empat buah usaha yang harus dilakukan; (a) memberikan pelajaran al-Qur'an dan metode tafsir sistematis, sehingga memungkinkan al-Qur'an tidak saja berfungsi sebagai sumber inspirasi moral tetapi juga tidak dijadikan sebagai rujukan sentral bagi pemecahan persoalan yang muncul ke permukaan, (b) memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan menyelurruh, sehingga melalui upaya ini dapat mengintegrasikan pikiran-pikiran itu ke dalam konsep Islam yang utuh dan terpadu, (c) mengintensifkan penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris disamping bahasa nasional (d) menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020). Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 160–178. https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736

Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 09–18. https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419

Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*. Google Scholar

Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(1), 73–89. http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/634

Fitri, H. U., & Kushendar, K. (2021). Konsep Diri Positif Melalui Pemaknaan Hijrah Generasi Milenial Dilihat dari Persfektf Pendekatan Konseling Humanistik. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *3*(1), 10–17. https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.81

Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (1979). *Crisis in Muslim education*. Google Scholar

Ma'arif, A. S. (1984). Fazlur Rahman: al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam, Edisi Indonesia. *Bandung: Pustaka*. Google Scholar

Mas' adi, G. A. (1997). *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. RajaGrafindo Persada. Google Scholar

Muhajir, N. (1996). Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Google Scholar

Rahman, F. (2020). *Islam*. University of Chicago Press. Google Scholar

Salih'Abdullah, A.-R. (1982). *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Umm al-Qura Univ. Google Scholar

Suryadi, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. CV Jejak (Jejak Publisher). Google Scholar

Sutrisno, F. R. (2006). Kajian terhadap Metode. *Epistemologi Dan Sistem Pendidikan, Yogyakarta*. Google

Scholar

Yusuf, M., Nahdhiyah, N., & Sadat, A. (2021). Fazlur Rahman's Double Movement and It's Contribution to the Development of Religious Moderation. *IJISH*. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/18626/

Zuraya, H. (2013). Konsep Pendidikan Fazlur Rahman. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, *3*(2), 185–200. Google Scholar